

# PERKEMBANGAN SPASIAL PERMUKIMAN DI KAWASAN TUMBUH CEPAT STUDI KASUS DESA UMBULMARTANI, KECAMATAN NGEEMPLAK KABUPATEN SLEMAN

Jarwa Prasetya Sih Handoko

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia (UII)  
Kampus UII Terpadu Jl. Kaliurang KM 14,5 Yogyakarta, email: jarwa.prasetya@uii.ac.id

---

**Abstract:** *The village Umbulmartani, Jalan Kaliurang KM 14, District Ngemplak, Sleman as one of the fast growing area in Sleman which are spatially growth. The higher the density of the building from time to time, there are demands that the dilai this area still leaves laha for catching rainwater for the preservation lingkungan. It also appears the phenomenon of a shift in activity or community activities in the area of agriculture to non-agricultural fields. This research receipts Rasioalistik Qualitative research approach, using theoretical basis Yag used to direct the study. Qualitative research methods were used in this study is a historical research methods. Yag theory presented Rapoport (1969) regarding the factors that determine the architectural embodiment of settlements into the main theory in this study. Purpose of this study was to determine and explain what kind of trend in the spatial development of settlements in the region is growing rapidly with case studies Umbulmartani Village, Jalan Kaliurang KM 14, District Ngemplak, Sleman.*

**Keywords:** *Development, Spatial Settlement, Fast Growing Regions*

**Abstrak:** Desa Umbulmartani, Jalan kaliurang KM 14, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman sebagai salah satu kawasan tumbuh cepat di Kabupaten Sleman yang secara spasial mengalami pertumbuhan. Kepadatan bangunannya semakin tinggi dari waktu ke waktu, dilai pihak ada tuntutan agar kawasan ini masih menyisakan laha guna penangkapan air hujan demi kelestarian lingkungan. Selain itu juga muncul adanya fenomena pergeseran aktivitas atau kegiatan masyarakat pada kawasan ini dari bidang pertanian ke bidang non pertanian. Penelitian ini meggunakan pendekatan penelitian Rasioalistik Kualitatif, dengan menggunakan landasan teori yag digunakan untuk mengarahkan penelitian. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Teori yag disampaikan Rapoport(1969) mengenai faktor yang menentukan perwujudan arsitektur permukiman menjadi teori utama dalam penelitian ini. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan seperti apa kecederungan perkembangan spasial permukiman di kawasan tumbuh cepat dengan studi kasus Desa Umbulmartani, Jalan kaliurang KM 14, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

**Kata Kunci :** Perkembangan, Spasial Permukiman, Kawasan Tumbuh Cepat

## PENDAHULUAN

Yogyakarta juga mengalami perkembangan kota atau pemekaran kota. Perkembangan kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan juga membawa pengaruh pada perkembangan bidang perumahan dan permukiman di Kabupaten Sleman (Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman di Daerah (RP4D) Kabupaten Sleman, 2000 ). Karakteristik kependudukan di Kabupaten Sleman tidak lepas dari pengaruh perkembangan Kota Yogyakarta yang

mengakibatkan sebagian kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sleman bersentuhan secara langsung dengan kegiatan Kota Yogyakarta lambat laun yang semula bersuasana pedesaan akan berubah menjadi perkotaan. Akibat fenomena tersebut kabupaten sleman harus menerima limpahan penduduk dari kota yogyakarta dan daerah sekitarnya yang mengakibatkan derasnya arus migrasi masuk ke kabupaten Sleman. Hal ini mengandung konsekuensi penduduk kabupaten Sleman semakin bertambah dari tahun ke tahun.

Berdasarkan RP4D Kabupaten Sleman di Kabupaten Sleman, laju pertumbuhan penduduk dalam lima tahun mengalami peningkatan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk selama periode 1997-2000 adalah sebesar 1,24 persen. Kecamatan Ngemplak khususnya Desa Umbulmartani merupakan salah satu daerah di kabupaten Sleman yang secara spasial mengalami pertumbuhan. Tingkat pertumbuhan penduduk ini membawa konsekuensi pada peningkatan kepadatan penduduk sehingga secara langsung akan berpengaruh pada pembangunan permukiman dan perumahan.

Disamping perkembangan penduduk secara alami, terdapat migrasi masuk yang terjadi, mengingat kawasan tersebut merupakan kawasan luapan warga luar ( kota/ propinsi ) yang ingin sekolah atau pindah menetap di tempat ini. Kecamatan Ngemplak merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten sleman yang memiliki tingkat kepadatan rumah yang mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. (RP4D Kabupaten Sleman, 2000)

Kecamatan Ngemplak khususnya Desa Umbulmartani merupakan salah satu kecamatan perkotaan di Kabupaten Sleman yang dianggap mengalami kelebihan kebutuhan rumah akibat terjadinya peningkatan jumlah rumah di Kecamatan Ngemplak khususnya Desa Umbulmartani. (RP4D Kabupaten Sleman, 2000)

Bertambahnya jumlah penduduk tersebut pada daerah ini selain diakibatkan pertumbuhan alami juga akibat faktor migrasi masuk yang tinggi. Pertambahan penduduk yang sedemikian menuntut konsekuensi kebutuhan akan perumahan dan permukiman terutama bagi kaum migran (menetap maupun sementara). Kebutuhan akan rumah mengalami peningkatan

di daerah ini dapat dimengerti karena di daerah ini merupakan tempat kegiatan yang layak, diantaranya kegiatan pendidikan, perdagangan dan jasa sehingga disana dibutuhkan tempat untuk tempat tinggal masyarakat. Sebagai akibatnya, secara alamiah kawasan ini yang termasuk wilayah Desa Umbulmartani Kecamatan Ngemplak menjadi padat, baik padat penduduk maupun bangunannya (RP4D Kabupaten Sleman, 2000).

Desa Umbulmartani Kecamatan Ngemplak merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Sleman yang ditetapkan sebagai kawasan perkotaan Kabupaten Sleman. Kawasan Perkotaan Kabupaten Sleman merupakan kawasan tumbuh cepat. Kawasan tersebut merupakan area pengembangan Kota Yogyakarta yang selalu berkembang. Kawasan ini lambat laun yang semula bersuasana pedesaan akan berubah menjadi perkotaan ( Monografi Desa Umbulmartani, 2007, RP4D Kabupaten Sleman, 2000 ), sehingga kawasan ini perlu prioritas. Kepadatan bangunannya semakin tinggi dari waktu ke waktu, di lain pihak ada tuntutan agar kawasan ini masih menyisakan lahan guna penangkapan air hujan demi kelestarian lingkungan.

Bertambahnya penghuni kota, menurut Bintarto (1983), baik berasal dari pertambahan penghuni kota maupun dari arus penduduk yang masuk dari luar kota mengakibatkan bertambahnya hunian. Pertambahan hunian ini akan mengakibatkan perubahan fungsi lahan dari ruang terbuka maupun persawahan dan perkebunan menjadi hunian atau fasilitas lain.

Desa Umbulmartani Kecamatan Ngemplak merupakan salah satu wilayah pusat pendidikan, perdagangan dan jasa di Kabupaten Sleman dan termasuk wilayah

Agglomerasi Kota Yogyakarta. (RP4D Kabupaten Sleman, 2000 : III-2). Desa Umbulmartani Kecamatan Ngemplak dicanangkan sebagai salah satu Satuan Kawasan Pengembangan (SKP) Kabupaten Sleman, dengan karakteristik daerah resapan air, pertanian lahan kering, pendidikan tinggi dan perumahan dengan unggulan dan basis pertanian dan pendidikan tinggi. (RP4D Kabupaten Sleman, 2000). Berdasarkan data Monografi Desa Umbulmartani, Permukiman Desa Umbulmartani Kecamatan Ngemplak mengalami peningkatan perkembangan terlihat mulai tahun 1990 sampai dengan saat ini. Perkembangan dan perubahan suatu kota juga dapat dilihat pada perubahan struktur budaya masyarakatnya, yaitu dengan terjadinya perubahan dari struktur agraris ke struktur yang non agraris. Atau dengan kata lain, dari kegiatan yang primer ke sekunder. Berubahnya mata pencaharian agraris ke bentuk lain, serta berubahnya perilaku manusia rural menjadi urban merupakan akibat dari proses urbanisasi yang dialami oleh sebuah kota. (Bintarto, 1977)

Kawasan tumbuh cepat yang dimaksud dalam penelitian ini, sebagai studi kasus yakni meliputi wilayah Desa Umbulmartani, Jalan Kaliurang Km.14, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Terjadinya fenomena pertambahan jumlah penduduk yang menghuni kawasan ini (RP4D Kabupaten Sleman, 2000 ) akan memiliki pengaruh terhadap perkembangan jumlah rumah terbangun pada permukiman masyarakat di kawasan ini. Selain itu juga muncul adanya fenomena pergeseran aktivitas atau kegiatan masyarakat pada kawasan ini dari bidang pertanian ke bidang non pertanian (Monografi Desa Umbulmartani). Fenomena ini menarik untuk diteliti, yakni

mengenai perkembangan spasial permukiman di kawasan permukiman kawasan tumbuh cepat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan seperti apa kecenderungan perkembangan spasial permukiman di kawasan tumbuh cepat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Rasionalistik Kualitatif, dengan menggunakan landasan teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian. Menurut Muhadjir (1993) penelitian Rasionalistik Kualitatif bertolak dari landasan teori yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu dan teori yang dikenal atau buah pikiran para pakar yang telah dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung problematik yang perlu diteliti lebih lanjut.

Rapoport (1969) telah menjelaskan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perwujudan (fisik) arsitektur rumah (bangunan) dalam sebuah permukiman, yaitu faktor sosio-kultural, ekonomi, dan religi sebagai faktor penentu perwujudan arsitektur tersebut. Teori yang disampaikan oleh Rapoport mengenai faktor yang menentukan perwujudan arsitektur permukiman tersebut diatas menjadi teori besar (*Grand Theory*) dalam penelitian ini.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Penelitian historis (*historical research*) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk merekonstruksi kondisi masa lampau secara objektif, sistematis dan akurat. Hasil penelitian biasanya berupa narasi deskriptif (*narrative description*) atau analisis terhadap

peristiwa –peristiwa yang muncul pada rentang waktu lama atau cukup lama di masa lampau. Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik kualitatif, sehingga perlu adanya landasan teori sebagai titik tolak, ide dasar penelitian. Dari tinjauan pustaka yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh landasan teori sebagai berikut :

Perwujudan permukiman sebagai bentuk fisik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor sosio-kultural, religi dan ekonomi sebagai faktor penentu perwujudan fisik (spasial) permukiman. Hal ini disampaikan oleh Rapoport (1969). Teori yang disampaikan Rapoport mengenai faktor yang menentukan perwujudan arsitektur permukiman tersebut diatas menjadi teori besar (*Grand Theory*) dalam penelitian ini. Selanjutnya Rapoport (1977) menjelaskan bahwa unsur (faktor) sosiokultural yang paling dekat dengan aransemen lingkungan terbangun adalah aktivitas. Maka perwujudan fisik spasial permukiman berhubungan dengan aktivitas masyarakat. permukiman merupakan kelompok satuan kediaman manusia pada suatu wilayah berupa bangunan rumah tinggal dan segala fasilitas yang diperlukan untuk menunjang kehidupan penghuninya. Sedangkan spasial permukiman adalah sesuatu yang berkaitan dengan tempat dan ruang yang terjadi pada lingkungan permukiman yang terbentuk karena ada faktor yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Sedangkan mengenai perwujudan fisik (spasial) arsitektur permukiman menurut

Hammond (1979) meliputi fungsi dan lokasi permukiman tersebut, beserta pola persebaran permukiman atau kecenderungan pola permukiman dalam ruang. Spasial permukiman dapat ditinjau secara 2 dimensi dan 3 dimensi.

Perkembangan spasial permukiman merupakan perihal berkembangnya sesuatu yang berkaitan dengan tempat dan runag yang terjadi pada lingkungan permukiman, rumah tinggal, bentuk bangunan yang terbentuk karena ada faktor yang berkembang di lingkungan masyarakat. Spasial ini tidak hanya berkaitan dengan ruang secara fisik tetapi terkait pula dengan aktivitas masyarakat.

Dari beberapa teori diatas dapat diperoleh parameter dan variable penelitian ini, yakni perkembangan spasial permukiman meliputi perkembangan elemen-elemen atau wujud fisik spasial permukiman yang dapat dilihat dari elemen fungsi dan lokasi permukiman tersebut, beserta pola persebaran permukiman (kecenderungan pola permukiman) dalam ruang. Selanjutnya yang berhubungan dengan wujud fisik (spasial) permukiman meliputi perkembangan aktivitas social kemasyarakatan, aktivitas ekonomi (mata pencaharian) dan aktivitas religi ( adat keagamaan).

## **HASIL DAN ANALISIS**

Desa Umbulmartani yang menjadi wilayah studi merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



**Gambar 1.** Lokus Penelitian dan Spot Pengamatan  
Sumber : Observasi lapangan, 2008

Pada kawasan ini selain adanya perkembangan penduduk secara alami, ternyata migrasi masuk banyak terjadi. Setelah dilakukan observasi awal di kawasan ini, maka diperoleh 9 (sembilan) spot pengamatan sebagai sample purposif dalam penelitian ini. Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa 9 spot pengamatan tersebut mewakili keseluruhan blok permukiman dan ruas jalan kawasan ini. Spot pengamatan tersebut dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok berdasarkan fungsi, yakni kelompok spot fungsi perumahan (blok fungsi perumahan) dan spot fungsi campuran (ruas jalan).



**Gambar 2.** Spot Pegamatan  
Sumber : Observasi lapangan, 2008

Pada Gambar 2 terlihat sample untuk kelompok spot fungsi perumahan (blok fungsi perumahan) yakni spot pengamatan 2, 3, 6, 7, dan 8 dan sample untuk spot fungsi campuran (ruas jalan) yakni spot pengamatan 1, 4, 5 dan 9. Pemilihan lokasi spot pengamatan pada penelitian ini berdasarkan pertimbangan baik dari segi pola permukiman yang ada, fungsi bangunan pada masing-masing spot sample pengamatan dan pertimbangan lokasi spot terhadap keseluruhan kawasan, tingkat kepadatan bangunan, ketersediaan data (recollective evidence) yang diperlukan dalam proses pengumpulan data lapangan.

Pada daerah (ruas) fungsi campuran terdapat kecenderungan :

1. Membentuk pola permukiman mengelompok dan menyebar tidak merata.

2. Bangunan mayoritas masih merupakan bangunan 1 lantai.
3. Pada awalnya mayoritas aktivitas mata pencaharian masyarakat adalah petani, kemudian berkembang menjadi beragam dan terdapat kecenderungan aktivitas penyedia jasa non pemondokan sebagai mayoritas.
4. Pada awalnya mayoritas merupakan fungsi hunian (tunggal) kemudian terdapat kecenderungan mayoritas menjadi fungsi ganda.
5. Pada awalnya open space jalan hanya digunakan sebagai akses dan halaman sebagai tempat untuk interaksi sosial, kemudian berkembang jalan juga digunakan sebagai tempat interaksi sosial.

Sedangkan pada daerah (blok) fungsi perumahan terdapat kecenderungan :

1. Membentuk pola permukiman mengelompok dan menyebar tidak merata.
2. Bangunan mayoritas masih merupakan bangunan 1 lantai dan pada daerah tertentu mulai berkembang bangunan 2 lantai.
3. Pada awalnya mayoritas aktivitas mata pencaharian masyarakat adalah petani, kemudian berkembang menjadi beragam dan terdapat kecenderungan aktivitas mata pencaharian penyedia jasa pemondokan sebagai mayoritas.
4. Pada awalnya mayoritas merupakan fungsi hunian (tunggal) kemudian terdapat kecenderungan mayoritas menjadi fungsi ganda.
5. Pada awalnya open space jalan hanya digunakan sebagai akses dan halaman sebagai tempat untuk interaksi sosial,

kemudian berkembang jalan juga digunakan sebagai tempat interaksi sosial.

Gambar 3 memperlihatkan kecenderungan perkembangan spasial permukiman di kawasan ini secara keseluruhan kawasan. Berdasarkan temuan penelitian yang ada dapat diketahui bahwa kecenderungan perkembangan spasial permukiman kedua kelompok (blok perumahan maupun ruas jalan) tersebut, berkaitan dengan letak terhadap institusi kampus perguruan tinggi.

Berdasarkan temuan penelitian dapat dianalisa mengenai keterkaitan antara perkembangan aktivitas mata pencaharian masyarakat dan perkembangan spasial permukiman di kawasan ini. Dari tabel tersebut menunjukkan perkembangan aktivitas ekonomi terjadi seiring dengan perkembangan spasial yang terjadi di kawasan ini. Sedangkan pada kurun waktu yang sama tidak terjadi perkembangan aktivitas sosial kemasyarakatan dan aktivitas adat keagamaan masyarakat. Secara keseluruhan aktivitas sosial kemasyarakatan dan adat keagamaan masyarakat dari tahun 1990 masih tetap dilaksanakan hingga saat ini. Dari ketiga kelompok aktivitas yang ada, hanya aktivitas ekonomi (mata pencaharian) yang mengalami perkembangan baik pada blok fungsi perumahan maupun ruas jalan fungsi campuran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas masyarakat yang berkaitan dan mempengaruhi perkembangan spasial yang terjadi di kawasan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan ekonomi (mata pencaharian) penduduk. Hal ini ditunjukkan antara lain kegiatan masyarakat yang mendukung kegiatan perdagangan dan ekonomi, menyebabkan masyarakat merubah

fungsi ruang dan atau bangunannya sebagai tempat tinggal dan tempat usaha sekaligus. Hal ini menunjukkan komersialisasi ruang/ bangunan tempat tinggal masyarakat.

Selanjutnya berdasarkan temuan penelitian dianalisa mengenai keterkaitan antara perkembangan aktivitas mata pencaharian masyarakat dan pola permukiman yang terbentuk. Perkembangan aktivitas mata pencaharian dan pola permukiman kawasan ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kecenderungan pola permukiman menyebar tidak merata terbentuk pada daerah yang mayoritas masyarakatnya memiliki aktivitas mata pencaharian petani, peternak, pegawai, buruh dan penyedia jasa pondokan. Sedangkan kecenderungan pola permukiman mengelompok terbentuk pada daerah yang mayoritas masyarakatnya memiliki aktivitas mata pencaharian penyedia jasa pemondokan dan non pemondokan. Kecenderungan pola permukiman menyebar tidak merata dimungkinkan terjadi pada daerah yang semakin jauh dari institusi perguruan tinggi, berdasarkan kondisi daerah ini merupakan daerah yang mayoritas bangunan merupakan bangunan rumah tinggal. Sedangkan aktivitas usaha masyarakat mayoritas berupa usaha jasa pemondokan, sehingga kecenderungan membentuk pola permukiman tidak teratur dan tidak rapat antar bangunan terjadi di daerah ini. Maka dapat disimpulkan bahwa sebaran aktivitas mata pencaharian (ekonomi) masyarakat menentukan terbentuknya pola permukiman di kawasan ini.

Pada blok perumahan maupun ruas (fungsi) campuran terdapat keterkaitan antara lingkungan yang terbangun dengan aktivitas

masyarakatnya. Khususnya aktivitas mata pencaharian (ekonomi) masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rapoport (1990), bahwa tujuan diciptakan dan dibentuknya lingkungan terbangun oleh manusia adalah untuk memwadhahi aktivitas dan mendukung pola hidup dan sistem aktivitas penghuninya.

**Tabel 1.** Perkembangan aktivitas mata pencaharian dan pola permukiman Kurun Waktu Tahun -1990 sd Tahun 2008

Spot sample	Aktivitas Masyarakat			Pola Permukiman	
	Petani/ Peternak/ Pegawai Buruh	Penyedia Jasa		Mengelompok	Menyebarkan Tidak merata
		Pemondokan	Non Pemondokan		
1	32%	16%	47%		
4	35%	10%	45%		
5	54%	37%	46%		
9	32%	23%	45%		
2	62%	30%	8%		
3	67%	29%	4%		
6	31%	53%	16%		
7	0%	71%	29%		
8	47%	37%	16%		

**Sumber :** Hasil Penelitian, 2008

Selanjutnya berdasarkan temuan penelitian ini juga dapat dianalisa mengenai kecenderungan keterkaitan perkembangan fungsi bangunan antara penduduk setempat dan penduduk pendatang. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa untuk daerah blok fungsi perumahan maupun ruas jalan pada seluruh kawasan ini terdapat kecenderungan bangunan penduduk setempat berkembang dari fungsi hunian menjadi fungsi ganda (hunian dan usaha) sedangkan bangunan penduduk pendatang berkembang dari fungsi hunian menjadi fungsi usaha, dengan tanpa fungsi hunian. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa permukiman masyarakat setempat cenderung terjadi penambahan fungsi tunggal menjadi fungsi ganda dengan diikuti dengan fungsi awal. Sedangkan pada permukiman masyarakat pendatang di kawasan ini cenderung terjadi peralihan fungsi dari fungsi

hunian menjadi fungsi usaha (komersial) dengan kecenderungan tanpa fungsi awal.

Selanjutnya berdasarkan temuan penelitian ini dapat dianalisa mengenai keterkaitan antara perkembangan jumlah bangunan dan jumlah penduduk dengan lokasi permukiman terhadap institusi perguruan tinggi. Dari Tabel 2 dibawah dapat dilihat bahwa besarnya prosentase rata-rata pertambahan bangunan terbesar pada spot sample 5 dan 6 yang berlokasi dekat dengan institusi kampus perguruan tinggi yang ada di kawasan ini.

Sedangkan daerah disekitarnya memiliki prosentase lebih rendah. Hal ini juga terjadi pada prosentase perkembangan penduduk di kawasan ini. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai hal ini bahwa terdapat kecenderungan semakin mendekati institusi perguruan tinggi semakin besar prosentase pertambahan bangunan yang terjadi.

**Tabel 2.** Pertambahan Bangunan kurun waktu tahun - 1990 sd tahun 2008

		Prosentase rata-rata pertambahan bangunan dari tahun -1990 sd 2008
Campuran	1	45%
	4	62%
	5	160%
	9	26%
Perumahan	2	50%
	3	33%
	6	123%
	7	19%
	8	29%

Sumber : Hasil Penelitian, 2008

Mengenai kecenderungan perkembangan aktivitas mata pencaharian masyarakat disajikan pada **Tabel 3** dibawah

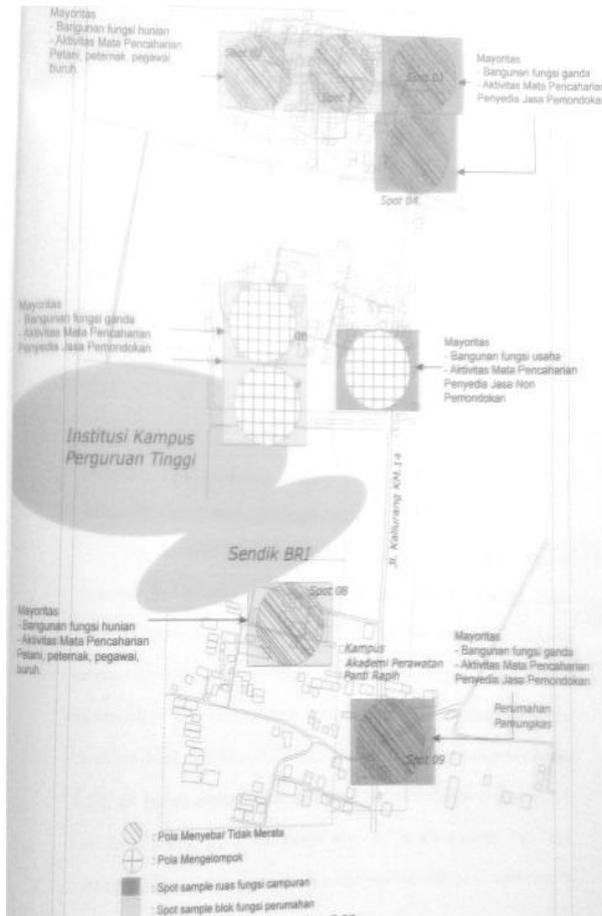
**Tabel 3.** Perkembangan Aktivitas Mata Pencaharian Masyarakat Kurun Waktu Tahun -1990 sd Tahun 2008

Spot	Tahun	Aktivitas Mata Pencaharian		
		Petani/ Peternak	Non petani	
Campuran	1	-1990	70%	30%
		1990-1996	24%	76%
		1997-2004	24%	76%
		2005-2008	21%	79%
	4	-1990	67%	33%
		1990-1996	29%	71%
		1997-2004	17%	83%
		2005-2008	10%	90%
	5	-1990	75%	25%
		1990-1996	10%	90%
		1997-2004	0%	100%
		2005-2008	0%	100%
9	-1990	0%	100%	
	1990-1996	80%	20%	
	1997-2004	21%	79%	
	2005-2008	18%	82%	
Perumahan	2	-1990	78%	22%
		1990-1996	64%	36%
		1997-2004	47%	53%
		2005-2008	38%	62%
	3	-1990	80%	20%
		1990-1996	62%	38%
		1997-2004	21%	79%
		2005-2008	44%	56%
	6	-1990	75%	25%
		1990-1996	21%	79%
		1997-2004	9%	91%
		2005-2008	6%	94%
7	-1990	0%	100%	
	1990-1996	0%	100%	
	1997-2004	0%	100%	
	2005-2008	0%	100%	
8	-1990	71%	29%	
	1990-1996	27%	73%	
	1997-2004	21%	79%	
	2005-2008	16%	84%	

Sumber : Hasil Penelitian, 2008

Pada tabel 3 dan Gambar 3 dapat dilihat bahwa pada semua spot sample baik untuk daerah blok perumahan maupun ruas jalan, terjadi pergeseran aktivitas mata pencaharian penduduk dari mayoritas petani (peternak ) menjadi mayoritas penduduk beraktivitas non

petani (pertanian). Pada blok fungsi perumahan dan ruas fungsi campuran, terdapat kecenderungan berkurangnya prosentase aktivitas mata pencaharian petani dan meningkatnya prosentase aktivitas mata pencaharian penyedia jasa baik pemondokan maupun non pemondokan.



**Gambar 3.** Kecenderungan Perkembangan Spasial Permukiman

## KESIMPULAN

Dari hasil analisa data lapangan yang diperoleh pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan mengenai kecenderungan perkembangan spasial permukiman di kawasan tumbuh cepat. Pada Perkembangan Spasial Permukiman di Kawasan Tumbuh Cepat disimpulkan: (1) Kecenderungan perkembangan spasial permukiman lebih ditentukan oleh

perkembangan aktivitas mata pencaharian (ekonomi) masyarakat; (2) Sebaran aktivitas mata pencaharian (ekonomi) masyarakat menentukan kecenderungan terbentuknya pola permukiman; (3) Terdapat dua pola permukiman yang terbentuk di kawasan ini yakni pola mengelompok dan pola menyebar tidak merata; (4) Pada permukiman masyarakat setempat cenderung terjadi penambahan fungsi tunggal menjadi fungsi ganda dengan diikuti dengan fungsi awal. Sedangkan pada permukiman masyarakat pendatang di kawasan ini terjadi peralihan fungsi dari fungsi hunian menjadi fungsi usaha (komersial) dengan kecenderungan tanpa fungsi awal; (5) Semakin mendekati institusi perguruan tinggi semakin besar prosentase bangunan yang terjadi.

Dari perkembangan aktivitas masyarakat disimpulkan: (1) Aktivitas masyarakat yang mengalami perkembangan di kawasan ini adalah aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan mata pencaharian (ekonomi ) masyarakat, sedangkan aktivitas adat keagamaan masyarakat tidak terjadi perkembangan; (2) Pada kawasan ini terjadi kecenderungan pergeseran dari aktivitas mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor penyedia jasa.

Sedangkan dari hubungan perkembangan spasial permukiman dengan perkembangan aktivitas disimpulkan: (1) Kecenderungan pola permukiman mengelompok pada daerah blok fungsi perumahan terbentuk pada daerah blok yang mayoritas berfungsi ganda dan masyarakatnya beraktivitas mayoritas sebagai penyedia jasa pemondokan; (2) Kecenderungan pola permukiman menyebar tidak merata pada

daerah blok fungsi perumahan terbentuk pada daerah blok yang mayoritas berfungsi hunian dan masyarakatnya beraktivitas mayoritas sebagai petani, peternak, pegawai dan buruh.

Dari rumusan kesimpulan yang diperoleh diatas dapat dirumuskan saran: (1) Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kebijaksanaan di kawasan tumbuh cepat di masa mendatang, sehingga pertumbuhan dan perkembangan kawasan tumbuh cepat dapat lebih terencana; (2) Dari hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti perkembangan spasial yang terjadi di kawasan tumbuh lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto R, 1977. *Pola Kota Dan Permasalahan Komprehensif: Pengantar Dan Penjelasan*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Bintarto, 1983. *Interaksi Desa Kota*, Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hammond, Charles Whyne, 1979. *Element of Human Geography*, London, McDonald and Evans Ltd.
- Muhadjir, Noeng, 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Rapoport, A, 1969. *House Form and Culture*, Prentice-Hall.Inc, New York.
- Rapoport, A, 1977. *Human Aspects Of Urban Form : Toward A Man Environment Approach To Urban Form And Design*, Pergamon Press, Oxford.
- Rapoport, Amos, 1990. *Systems Of Activities And System Of Settings, dalam Domestic Architecture And The Use Of Space ( Kent, ed.)*. Cambridge University Press, Cambridge, England, 9-20.
- Anonim, 2000. *Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman di Daerah (RP4D) Kabupaten Sleman*.